

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Menurut Logan (dalam Sia, 2001:70) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan. Senada dengan hal tersebut, Winkel (2001:193) berpendapat “Belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas”.

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. Irwanto (1997:105) berpendapat “Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu”. Sedangkan menurut Mudzakir (2007:34), “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang,

mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”.

Di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach (dalam Suryabrata, 1998:231): “Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar mempergunakan panca inderanya. Pancaindera tidak terbatas hanya indera pengelihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.” Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas (Syah, 2000:116) antara lain: perubahan intensional, perubahan positif dan aktif, dan perubahan efektif dan fungsional. Ketiga perubahan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Perubahan Intensional. Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.
- b. Perubahan Positif dan aktif. Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.
- c. Perubahan efektif dan fungsional. Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan

yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (2001:168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Sedangkan Marsun dan Martaniah (dalam Sia, 2000:71) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh

munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Menurut Poerwadarminto (1996:206) yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku raport sekolah. Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar pada jangka waktu tertentu yang berbentuk angka.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya. Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Suryabrata (1998:233), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor ini dibahas sebagai berikut:

a. Faktor internal. Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1) Faktor fisiologis. Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera.

a) Kesehatan badan. Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Panca indera. Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2) Faktor psikologis. Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah:

- a) Intelligensi. Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet (dalam Winkel, 2001:529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, dimana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.
- b) Sikap. Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Wirawan (2007:233), "Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah".

- c) Motivasi. Menurut Irwanto (2007:193), “Motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang”. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkel (2001:39), “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai”. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Faktor eksternal. Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah:
- 1) Faktor lingkungan keluarga
 - a) Sosial ekonomi keluarga. Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah
 - b) Pendidikan orang tua. Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami

pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

- c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga. Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2) Faktor lingkungan sekolah

- a) Sarana dan prasarana. Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.
- b) Kompetensi guru dan siswa. Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

c) Kurikulum dan metode mengajar. Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Wirawan (2007:122) mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

3) Faktor lingkungan masyarakat

a) Sosial budaya. Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/ pengajar.

b) Partisipasi terhadap pendidikan. Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

4. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Suryabrata (1998:296) bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

Azwar (2008:11) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu:

- a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif). Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya: (1) memilih siswa yang akan diterima di sekolah; (2) memilih siswa untuk dapat naik kelas; dan (3) memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa.
- b. Penilaian berfungsi diagnostik. Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan

masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

- c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (*placement*). Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai raport siswa SMP kelas VIII.
- d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif). Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar pada jangka waktu tertentu yang berbentuk angka. Dalam penelitian ini prestasi belajar siswa adalah nilai raport yang diperoleh siswa pada semester II kelas VIII.

2.1.2 Perhatian Orang Tua

1. Pengertian Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan psikis, salah satu aspek psikologis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan luar diri individu. Dengan perhatian dapat digunakan untuk meramalkan tingkah laku atau perbuatan

manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian akan memberikan warna dan corak bahkan arah tingkah laku seseorang. Dengan perhatian, seseorang akan mendapatkan gambaran kemungkinan rangsangan yang akan timbul sebagai respon terhadap masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya.

Tidak mudah bagi kita untuk merumuskan pengertian perhatian. Ketidakmudahan itu disebabkan antara lain oleh beberapa hal yaitu penggunaan perhatian yang kurang tepat oleh masyarakat. Seringkali orang menyamakan perhatian dengan motif, motivasi maupun empati. Perhatian berbeda dari simpati, empati dan komunikasi walaupun ketiganya berhubungan erat dalam pemusatan tenaga seseorang. Menurut Dakir (2003:114), "Perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar individu. Pendapat senada dikemukakan Slameto (2005:105), "Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya".

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan dari luar individu.

2. Macam-macam Perhatian Orang Tua

Orang tua dapat diartikan sebagai orang yang dihormati di kampung, tetua (Poerwadarminta, 1996:706). Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak itu tinggal bersama ayah dan ibu) atau orang lain yang

bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut/wali siswa/orang tua asuh atau jika anak tersebut tinggal bersama wali. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa perhatian orang tua adalah pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu abjek yang dilakukan oleh ayah dan ibu atau wali terhadap anaknya dalam suatu aktivitas.

Menurut Tim Penulis FIP – IKIP Yogyakarta (1993:13) disebutkan adanya macam-macam perhatian dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang:

- a. Macam-macam perhatian orang tua menurut cara kerjanya, dibedakan menjadi: (1) perhatian spontan, yaitu perhatian yang tidak disengaja atau tidak sekehendak subjek; dan (2) perhatian refleksi, yaitu perhatian yang disengaja atau sekehendak subjek.
- b. Macam-macam perhatian orang tua menurut intensitasnya, dibedakan menjadi: (1) perhatian intensif, yaitu perhatian yang banyak menyertakan aspek kesadarannya; dan (2) perhatian tidak intensif, yaitu perhatian yang tidak banyak menyertakan aspek kesadaran.
- c. Macam-macam perhatian orang tua menurut luasnya, dibedakan menjadi: (1) perhatian terpusat, yaitu perhatian yang tertuju pada lingkup objek yang sangat terbatas, perhatian ini sering disebut dengan perhatian konsentratif; dan (2) perhatian terpecah, yaitu perhatian yang tertuju kepada macam-macam objek.

Sedangkan menurut Patty, dkk (1982:95) membedakan perhatian menjadi tiga yaitu:

- a. Perhatian spontan dan perhatian paksaan, bila kita senang terhadap suatu perhatian kita tercurah secara spontan. Sebaliknya

apabila kita tidak senang kepada sesuatu, kita harus memaksakan perhatian kepadanya.

- b. Perhatian konsentratif dan perhatian distributif, bila kita memusatkan perhatian kepada satu hal saja, maka kita menggunakan perhatian konsentratif. Dan manakala kita memperhatikan beberapa hal maka kita menamakan perhatian tersebut distributif.
- c. Perhatian sembarangan (*random attention*) yaitu perhatian semacam ini tidak tepat, berpindah-pindah dari objek yang satu kepada yang lain dan tidak tahan lama.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua

Perhatian tidak selamanya dapat diarahkan dengan baik. Hal ini dikarenakan bahwa perhatian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Dakir (2005:114) dikemukakan bila ditinjau dari hal-hal yang bersifat objektif, yaitu rangsangan yang kuat mendapatkan perhatian, kualitas rangsangan mempengaruhi perhatian, objek yang besar menarik perhatian, begitu pula rangsangan dapat menarik perhatian. Sedangkan bila ditinjau dari hal-hal yang secara subjektif, yaitu hal-hal yang bersangkutan paut dengan pribadi subjek, misalnya: beberapa rangsangan yang sesuai dengan bakatnya lebih menarik perhatian daripada hal yang lain.

Selanjutnya Patty, dkk (1982:96) berpendapat bahwa hal-hal yang mempengaruhi perhatian ada dua faktor yaitu faktor objektif dan faktor subjektif.

a. Faktor objektif yang meliputi:

- 1) Rangsangan yang kuat. Orang tua memiliki perasaan yang sangat peka terhadap anaknya. Apabila anak dirasa sedang kelihatan lain daripada keadaan biasanya, maka orang tua dengan mendapat rangsangan yang

sangat kuat untuk segera memberikan perhatian kepada anak dengan tujuan dapat memberikan sesuatu yang sedang dibutuhkan. Misalnya anak nampak murung, maka orang tua segera memberikan perhatian agar anak tersebut dapat membebaskan dari kemurungan itu.

- 2) Kualitas rangsangan. Orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak tidak bersifat terus menerus, namun dapat memilih sekiranya anak sedang sangat membutuhkan perhatian. Hal ini dapat terjadi pada saat anak sedang menghadapi ulangan misalnya. Maka orang tua memandang bahwa situasi pada saat itu sangat membutuhkan perhatian agar anak dapat belajar dengan sungguh-sungguh. Situasi sedang menghadapi ulangan adalah salah satu contoh kualitas rangsangan yang membuat orang tua memberikan perhatian.
- 3) Objek yang besar atau perangsang luar biasa. Setiap orang memiliki emosi atau dorongan yang tersimpan dalam hati, hal ini dapat muncul jika ada objek yang dapat menarik perhatian secara tiba-tiba tanpa diduga sebelumnya, sehingga perhatian muncul dengan dorongan yang sangat kuat atau luar biasa. Misalnya orang tua mempunyai keinginan di dalam hati agar anaknya dapat meraih prestasi yang tinggi, jika benar-benar anak dapat mewujudkan keinginan orang tua tersebut, maka anak akan mendapatkan perhatian yang lebih besar.
- 4) Rangsangan yang baru. Anak diharapkan dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Jika dalam perkembangannya mempunyai

kreatifitas menuju hal-hal yang positif, maka orang tua akan memberikan perhatian pula untuk mendukung kegiatan tersebut.

b. Faktor subjektif yang meliputi:

- 1) Pekerjaan yang sedang dilaksanakan. Orang tua pada era sekarang cenderung sangat sibuk dengan pekerjaan. Ini diakibatkan karena keinginan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga keluarga sering ditinggal. Anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dapat berpengaruh terhadap minat belajar.
- 2) Keinginan orang tua. Antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya harus bersikap harmonis, artinya jangan memaksakan keinginannya sendiri-sendiri antara ayah dan ibu, sehingga menimbulkan konflik, yang jika tidak dapat diselesaikan dengan segera dapat mengancam keluarga dan menjadi *broken home*. Ini berakibat anak bingung dan berpengaruh terhadap minat belajar.
- 3) Minat. Keadaan orang tua suka berlebihan atau tidak sesuai dengan minat dapat membuat orang tua kecewa, cemas dan sebagainya. Apabila tidak dapat terlaksana, hal ini akan mengganggu atau mempengaruhi perhatian orang tua terhadap minat belajar anak.
- 4) Perasaan. Keadaan perasaan orang tua sangat berpengaruh terhadap minat belajar anak. Hal ini dapat terjadi jika orang tua yang bekerja perasaan gembira akan membuat suasana rumah yang menyenangkan. Sebaliknya, orang tua yang bekerja dengan perasaan marah membuat

suasana rumah menjadi kurang menyenangkan sehingga minat untuk belajarpun bagi anak berkurang/ menurun.

- 5) Mode. Keadaan mode sekarang berkembang sangat pesat. Orang tua yang selalu mengikuti mode akan disibukkan dengan mode-mode baru, baik mode rumah, perabot, pakaian dan sebagainya. Sehingga orang tua cenderung memikirkan mode tanpa memperhatikan anaknya, dan menjadikan minat belajar berkurang karena kurang mendapatkan perhatian orang tuanya.
- 6) Kebiasaan. Kebiasaan orang tua yang tidak baik seperti minum-minuman keras, berjudi, *free sex*, sangat berpengaruh terhadap minat belajar. Hal ini disebabkan keadaan orang tua yang tidak memberikan contoh kehidupan yang baik, sehingga anak kurang bergairah dalam belajar. Sebaliknya, jika orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti rajin beribadah, olahraga, membaca buku, maka akan dapat meningkatkan minat belajar.

Faktor objektif cenderung timbul karena dorongan dari dalam diri individu, sedangkan faktor subjektif cenderung timbul dari luar diri individu. Kedua faktor tersebut bagi orang tua dapat muncul dengan sendiri ataupun bersama-sama tergantung pada objek yang sedang dihadapi. Perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya pada minat belajar dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap prestasi belajar siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perhatian orang tua adalah kegiatan orang tua dalam membina dan mengarahkan anak untuk melakukan hal-hal baik kepada lingkungannya, yang dapat dilihat melalui komponen: rangsangan yang kuat, kualitas rangsangan, objek perangsang, dan rangsangan yang baru.

2.1.3 Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri banyak kaitannya dengan hubungan kita dengan orang lain, kepercayaan pada diri sendiri itu ditentukan oleh pengalaman-pengalaman sejak kecil, sukses dan suasana menggembirakan akan menambah kepercayaan pada diri dan akan mempengaruhi pula sukses-sukses di masa-masa yang akan datang, sebaliknya situasi dan kegagalan yang mengecewakan akan mempengaruhi kepercayaan pada diri dan akan mengakibatkan pula kegagalan-kegagalan yang berikutnya. Adapun lawan dari percaya diri adalah rendah diri (Darajat, 1990).

Dalam hubungan dengan orang lain rasa rendah diri terlihat sebagai rasa malu, kebingungan, rendah hati yang berlebihan, kemasyhuran yang besar, kebutuhan yang berlebihan untuk pamer dan keinginan yang berlebihan untuk dipuji (Lauster, 1985). Sedang kepercayaan pada diri sendiri yang berlebihan tidak selalu berarti sifat yang positif. Ini umumnya dapat menjurus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya pada diri sendiri sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak dengan kepercayaan pada diri sendiri yang berlebihan,

sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan dari pada teman. Selain itu mereka merasa dirinya mampu, dapat menerima kenyataan dan dapat berpikir positif sehingga dapat menyelesaikan dan menangani masalah dengan tenang dan berhasil baik, inilah beberapa keuntungan bagi seseorang yang memiliki rasa percaya diri.

Cooper dan Sawaf (2001) dalam analisis tentang Kesadaran Emosional Literasi, menyatakan kesadaran emosi yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, sekaligus kemampuan untuk mengelola emosi yang dikenalnya, membuat seseorang dapat menyalurkan energi emosinya ke reaksi yang tepat dan konstruktif. Lebih lanjut dinyatakan Cooper dan Sawaf (2001) bahwa untuk membangun tempat kedudukan bagi rasa percaya diri pribadi dilakukan melalui: kejujuran emosi, energi emosi, umpan balik emosi, intuisi, rasa tanggung jawab dan koneksi. Keenam faktor ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kejujuran emosi. Kejujuran emosional adalah kesediaan dari pasangan untuk menyadari dan kemudian menyatakan dengan jujur apa yang dirasakan. Bedakan antara bersedia melakukan dengan benar-benar melakukannya. Akan sangat aneh jika menunjukkan semua emosi yang kamu rasakan setiap kali. Yang paling penting adalah mengakui emosi yang sedang dialami dan menyatakannya secara jujur, terutama jika ia dapat menjadi masalah bagi pasangan.
2. Energi emosi. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Emosi itulah yang mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dengan

kata lain, emosi dapat dikatakan sebagai refleksi perasaan sekaligus barometer kestabilan perasaan. Reaksi yang timbul bisa berupa kekecewaan, kemarahan, kekesalan atas kenyataan yang diterima. Karena itu, emosi bisa bersifat konstruktif maupun destruktif. Emosi merupakan potensi kekuatan yang tersembunyi pada diri setiap manusia. Keberadaan emosi merupakan anugerah yang mendasari tingkah laku kita, serta merupakan bahasa komunikasi yang unik dalam diri kita dan dalam hubungan antarmanusia.

3. Umpan balik emosi. Setiap perasaan adalah tanda, yang menyatakan bahwa ada hal penting yang perlu diperhatikan untuk mempererat suatu hubungan serta melakukan perubahan dan menciptakan sesuatu yang baru. Emosi adalah alarm agar seseorang mengarahkan perhatian. Perasaan adalah berfungsi sebagai penggerak yang membuat seseorang mempertanyakan sesuatu, mencari informasi, mempelajari, mengukur kemampuannya. Dalam banyak situasi alarm ini bertindak sebagai isyarat intuitif berharga. Ketika seseorang sedang tegang dan letih, energi, emosi, dan dorongan impuls yang selanjutnya mengelolah dengan mengalihkan perhatian ke hal yang produktif atau konstruktif.
4. Intuisi. Kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Sepertinya pemahaman itu tiba-tiba saja datangnya dari dunia lain dan di luar kesadaran. Misalnya saja, seseorang tiba-tiba saja terdorong untuk membaca sebuah buku. Ternyata, di dalam buku itu ditemukan keterangan yang dicari-carinya selama bertahun-tahun. Atau misalnya, merasa bahwa ia harus pergi ke sebuah tempat, ternyata di sana ia menemukan

penemuan besar yang mengubah hidupnya. Namun tidak semua intuisi berasal dari kekuatan psi. Sebagian intuisi bisa dijelaskan sebab musababnya.

5. Rasa tanggung jawab. Mengambil tanggung jawab berarti menentukan sikap dan tindakan yang diambil. Bersikap dan bertindak harus didasarkan pada kejujuran tentang segala perbuatan yang dilakukan. Tanggung jawab atas perbuatan tersebut telah dipertimbangkan dari berbagai segi, baik dari dalam diri maupun dari luar diri. Mengambil tanggung jawab merupakan salah satu aspek dari keterampilan menyadari dan mengendalikan emosi yang didasarkan pada pengenalan, pemahaman diri dan orang lain, mampu mengelola emosi dan mengekspresikan emosi, serta menggunakan emosi untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain.
6. Koneksi. Menjalin koneksi atau berinteraksi adalah suatu hal yang sangat penting dan mutlak diperlukan dalam menenangkan kepercayaan diri. Berinteraksi bisa dengan siapa saja, baik orang tua, keluarga, teman sebaya, tetangga, dll. Dengan berinteraksi seseorang memiliki hubungan pertemanan yang baik (persahabatan) dengan orang lain yang memiliki ide atau tujuan yang sama

Sobur (1994:147) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang bisa berasal dari dalam dirinya sendiri dan dari luar dirinya.

1. Pengaruh dari dalam

- a. Konsep diri. Konsep diri adalah gambaran mental seseorang terhadap diri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri (Muntholi'ah, 2002:27). Peranan konsep diri bagi individu dalam berperilaku tidak dapat diragukan lagi sebab konsep diri merupakan pusat dari perilaku individu. Tahrudin (1991:158) menyatakan “Orang yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri, dia selalu berusaha untuk mampu memenuhi kebutuhannya dan keinginannya sendiri hingga hidupnya penuh rasa aman, tentram, dan kalau ada suatu masalah maka dicobanya diatasi sendiri dan tidak pernah mengeluh sebelum betul-betul merasa dirinya tidak mampu”.
- b. Harga diri. Harga diri erat hubungannya dengan konsep diri. Dimana siswa akan termotivasi untuk bertindak dengan cara yang dapat mengekspresikan kedua hal itu. Siswa dengan harga diri yang kuat biasanya punya hubungan baik dengan orang lain, sedang anak dengan harga diri yang rendah biasanya terlalu agresif atau terlalu menarik diri dalam hubungan antar pribadi, sehingga tidak menyenangkan bagi orang lain, sebab tingkat penghargaan terhadap diri akan mempengaruhi pula tingkat rasa percaya diri, dimana semakin tinggi harga diri seseorang, makin tinggi pula rasa percaya dirinya.
- c. Kondisi fisik. Kondisi fisik siswa mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Menurut Lauster (1985:9), “Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rendah diri yang mencolok”. Misalnya kondisi

kesehatan dimana bila seseorang tersebut sakit atau mempunyai penyakit yang berlarut-larut akan mengganggu kepercayaan diri. Biasanya siswa yang cacat fisik, mempunyai potensi untuk merasa rendah diri. Hal yang potensial ini bisa berkembang menjadi kenyataan, bila mereka merasa terlalu dilindungi. Perlindungan yang berlebihan bisa membuat anak menghayati kekurangannya. Ia segera merasa bahwa orang lain mengamati kekurangannya. Hal ini akan mempengaruhi citra dirinya (Sobur, 1995).

2. Pengaruh dari luar individu

- a. Keluarga. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggota-anggota keluarganya bersifat bebas. Dalam keluarga juga pertama kali diletakkan dasar-dasar pengalaman kepada anak, keluarga juga merupakan tempat utama dan pertama bagi pendidikan anak. Hubungan antar sesama anggota keluarga yang harmonis, sakinah, saling mengasihi, menghormati akan mendorong terbentuknya sikap percaya diri anak. Kasih sayang dan perhatian dari orang tua dan saudara-saudaranya membantu perkembangan emosional kearah yang positif.
- b. Sekolah. Sekolah merupakan badan yang penting setelah keluarga. Didalam sekolah anak belajar bergaul dengan lingkungan yang lebih luas, anak bergaul dengan guru dan teman-temannya. Dalam pergaulan itulah anak mendapat pengalaman-pengalaman yang tidak ditemui dirumah. Pergaulan yang baik antara guru dan teman-temannya dapat mendorong terciptanya sikap percaya diri anak, perhatian, kasih sayang, dan kesadaran

guru dalam membimbing anak merupakan faktor yang penting dalam pembentukan kepribadian siswa dan kepercayaan diri siswa.

- c. Masyarakat. Di dalam masyarakat individu tumbuh dan berkembang dan di dalamnya ada peraturan-peraturan yang merupakan norma-norma sosial yang menjadi dasar individu untuk saling mengadakan interaksi. Lingkungan masyarakat yang baik, saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing serta saling mengasihi sesamanya merupakan lingkungan yang baik yang dapat mendorong dan mempersubur tumbuhnya sikap percaya diri seseorang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan diri siswa adalah sikap yakin pada dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, yang dapat dilihat melalui komponen: kejujuran emosi, energi emosi, umpan balik emosi, intuisi, rasa tanggung jawab dan koneksi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang sejalan dengan kajian dalam penelitian ini antara lain:

1. Ramadhani (2013) dalam penelitian yang berjudul: Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak pada Murid SDIT Cordova Samarinda, mengungkapkan bahwa peran komunikasi orang tua terhadap anaknya dalam menanamkan perilaku positif pada anak. Selain

itu komunikasi yang tepat dari orang tua akan menanamkan kemandirian, percaya diri, dan keterbukaan pada anak.

2. Sinthia (2011) dalam penelitian yang berjudul: Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas Dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas I SLTP XXX Jakarta, mengungkapkan bahwa kepercayaan diri sebagai bagian dari penerimaan sosial dimana, seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih yakin untuk melakukan sesuatu dalam suatu lingkungan, walaupun lingkungan tersebut baru sama sekali. Selain itu hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada hubungan antara penerimaan sosial kelompok kelas dengan kepercayaan diri pada siswa kelas I SLTP XXX Jakarta. Hal ini memperlihatkan bahwa penerimaan sosial kelompok kelas berpengaruh kepada kepercayaan diri.
3. Puspitaningsih dan Nursalim (2014) dalam penelitian yang berjudul: Hubungan Rasa Percaya Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Aktualisasi Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Baureno-Bojonegoro, mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan aktualisasi diri, selain itu Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada rasa percaya diri dan komunikasi interpersonal dengan aktualisasi diri.

2.3 Kerangka Konsep

2.3.1 Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa

Perhatian orang tua merupakan kegiatan orang tua dalam membina dan mengarahkan anak untuk melakukan hal-hal baik kepada lingkungannya. Sedangkan Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar pada jangka waktu tertentu yang berbentuk angka.

Menjadi orang tua tidak berarti menjadi arif, serba tahu dan serba benar. Mencari dan menyayangi anak adalah suatu naluri tetapi bagaimana menyatakan rasa sayang dan cinta adalah suatu ketrampilan yang bisa dipelajari dan dilatih. Orang tua yang memutuskan untuk bersama-sama berkarir, perlu saling memberi dukungan psikologis satu sama lain sehingga memperkuat, melengkapi dan menunjang karir masing-masing, tetapi kualitas hubungan dengan anak perlu dijaga dengan cara meningkatkan kepedulian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Empati perlu dipertajam sehingga orang tua bisa menempatkan pikiran dan perasaannya ke dalam pikiran dan perasaan anak dalam kondisi khusus misalnya si anak sedang belajar maka dibutuhkan lebih banyak perhatian dari orang tua. Pola hidup sibuk dapat menjadi model bagi anak untuk mengembangkan sikap dan perilaku produktif, motivasi tinggi untuk berprestasi, bertanggung jawab dan mandiri.

Setiap orang tua diharapkan mampu menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak dan seluruh anggota keluarga. Dari keluarga seharusnya anak memperoleh pendidikan, apa saja yang seharusnya boleh dilakukan dan apa saja yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Membiasakan anak hidup teratur, tertib,

disiplin, sopan, santun baik dalam keluarga maupun dengan lingkungan diluar keluarga. Semua ini diarahkan pula untuk menanamkan jiwa kemandirian dan sebagai modal untuk menumbuhkan profesionalisme, mencapai prestasi belajar di sekolah yang sangat diperlukan dalam masa depannya.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa ada hubungan perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa.

2.3.2 Hubungan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa

Kepercayaan diri siswa merupakan sikap yakin pada dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar pada jangka waktu tertentu yang berbentuk angka.

Kepercayaan pada diri siswa dapat tumbuh dan berkembang sejalan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang diterimanya di kelas. Perasaan sukses dan suasana menggembirakan yang diterimanya dari guru di kelas akan menambah kepercayaan pada dirinya, dan akan mempengaruhi pula sukses-sukses di masa-masa yang akan datang. Kebebasan yang diberikan guru lambat laun akan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa setiap proses belajar yang dilakukannya. Rasa kebebasan dalam proses belajar dan adanya rasa tanggung jawab yang besar akan memudahkan siswa untuk mengaktualisasikan setiap kemampuannya.

Karena kepercayaan diri memberikan persiapan bagi siswa untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dalam pelajarannya. Dengan kepercayaan diri, siswa mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-

perasaan orang lain dengan efektif. Siswa dengan rasa percaya diri yang tinggi akan memiliki kemungkinan besar berhasil dalam proses belajarnya dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ada hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa.

2.3.3 Hubungan Perhatian Orang Tua dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa

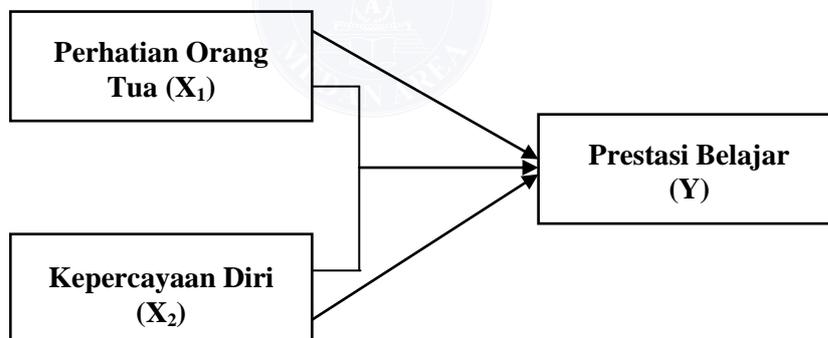
Perhatian orang tua merupakan kegiatan orang tua dalam membina dan mengarahkan anak untuk melakukan hal-hal baik kepada lingkungannya. Kepercayaan diri siswa merupakan sikap yakin pada dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar pada jangka waktu tertentu yang berbentuk angka.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk membina hubungan orang tua dan anak yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan, membina dan mengembangkan minat belajar anak salah satunya adalah penanaman kedisiplinan terhadap siswa dalam belajar. Pada dasarnya prestasi belajar yang diraih siswa merupakan hasil suatu proses dalam suatu sistem yang saling berhubungan, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajarpun dapat terjadi saling berhubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lain. Selain itu prestasi belajar akan dapat ditingkatkan dengan rasa percaya diri yang baik. Sehingga

seseorang yang mempunyai kepercayaan diri untuk belajar tinggi atau keras, maka dalam dirinya akan muncul dorongan psikologis yang sangat kuat untuk mempersiapkan diri untuk belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, bila pengaruh perhatian orang tua dilaksanakan di rumah secara efektif dan adanya kepercayaan diri yang tinggi pada siswa, maka akan diperoleh prestasi belajar tinggi. Begitu pula sebaliknya apabila pengaruh perhatian orang tua tidak dilaksanakan secara efektif di rumah, dan rendahnya kepercayaan diri siswa maka prestasi belajar siswapun rendah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan perhatian orang tua dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar. Keterkaitan ketiga variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Dari kerangka teoretis dan kerangka berpikir hipotesis dalam penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa.
2. Terdapat hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa.
3. Terdapat hubungan perhatian orang tua dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa.